

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori tentang Variabel Penelitian

1. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Ghufron dan Risnawati (2012:35) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Selanjutnya Davies (Busro, 2018:38), mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu untuk bisa menerima diri sendiri, berani mengambil resiko, dan kepercayaan akan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis untuk bisa menerima diri sendiri, berani mengambil resiko, dan kepercayaan akan potensi yang dimilikinya.

b. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Fatimah (2010:149) mengemukakan bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yang seimbang (proposional) yaitu:

- 1) Yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak memerlukan pujian, penghargaan serta hormat dari individu lainnya.

- 2) Tidak termotivasi untuk memperlihatkan sikap konfirmasi demi diterima oleh kelompok.
- 3) Sanggup menjadi diri sendiri
- 4) Mempunyai pengendalian diri yang baik
- 5) Mempunyai *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tidak bergantung pada orang lain dan memiliki semangat tinggi).
- 6) Selalu memiliki cara pandang yang positif kepada diri sendiri, individu lain dan lingkungan lain.
- 7) Mempunyai harapan yang nyata kepada diri sendiri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Santrock (2003:336-339), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan pengalaman masa kanak-kanak hingga dewasa, terutama sebagai akibat dari hubungan dengan orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap sesuatu yang sangat spesifik dari diri kita. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri dan membentuk rasa percaya diri.

b) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan keadaan yang tampak secara langsung dan melekat pada diri individu. Kepercayaan diri seseorang berawal dari pengenalan diri secara fisik, bagaimana ia menilai, menerima atau menolak gambaran dirinya. Individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fisik berkorelasi sangat kuat dengan kepercayaan diri.

c) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu hal yang pernah dialami oleh seseorang individu dan dapat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Contoh dari pengalaman itu sendiri yaitu pengalaman masa kecil, kejadian-kejadian masa kecil serta dukungan dari lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri. Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada masa lampau, seorang remaja akan terus mencoba mengevaluasi diri mereka sehingga terjadi persetujuan dalam diri mereka dan bisa meningkatkan rasa percaya diri.

d) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dalam kuasa orang lain yang lebih pintar darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih karena mereka tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya. Konsep ini hampir sama apa yang disebutkan mengenai kualitas diri yang merupakan keyakinan individu untuk dapat menguasai situasi tertentu dan menghasilkan sesuatu yang positif.

2) Faktor Eksternal

a) Orang tua

Penilaian dan harapan yang orang tua berikan akan menjadi penilaian individu dalam memandang dirinya. Jika individu tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan dan jika keberhasilannya tidak diakui oleh orang lain maka akan memunculkan rasa tidak mampu dan rendah diri. Keharmonisan serta partisipasi anak dalam aktivitas keluarga juga mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

b) Sekolah

Sekolah merupakan tempat panutan anak selain dalam keluarga. Siswa yang banyak dihukum dan ditegur cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan diri dibandingkan siswa yang banyak dipuji dan mendapatkan penghargaan karena prestasinya. Selain itu dukungan teman sekelas dapat mempengaruhi perkembangan percaya diri remaja.

c) Teman sebaya

Pengakuan teman-teman akan menentukan pembentukan gambaran diri seseorang. Apabila individu merasa diri diterima, disenangi dan dihormati oleh temannya, maka akan cenderung merasa percaya diri dan merasa terpacu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penerimaan dari lingkungan sosial tentu saja akan membangkitkan suatu konsep diri yang kuat untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Di sisi lain, penolakan dari lingkungan sosial akan

memberikan suatu konsep diri yang negatif dalam diri individu sehingga muncul perasaan cemas dan tidak percaya diri untuk melangkah.

d. Jenis-jenis kepercayaan diri

Kepercayaan diri memiliki beberapa jenis, sesuai dengan sikap serta perilaku yang ditimbulkan. Angelis (2005:58), menyatakan bahwa ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku merupakan kepercayaan diri untuk mampu menyelesaikan tugas dari tugas yang sederhana sampai cita-cita untuk mendapatkan sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional merupakan kepercayaan diri yang meyakini serta mampu menguasai emosi.
- 3) Kepercayaan diri spiritual, merupakan keyakinan individu bahwa hidup ini memiliki arti serta tujuan yang positif.

e. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

1) Aspek kepercayaan diri yang positif

Ghufoin dan Risnawati (2012:36) menyatakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri yang positif sebagai berikut:

- a) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

- c) Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
 - d) Bertanggungjawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
 - e) Rasional dan realistis yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.
- 2) Aspek kepercayaan diri yang negatif

Selanjutnya Ghuforn & Risnawati (2012:14-15) menyatakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri yang negatif sebagai berikut:

- a) Berusaha menunjukkan sikap konformis semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam suatu kelompok.
- b) Meyimpan rasa takut dan kekhawatiran terhadap penolakan.
- c) Sulit menerima realita diri dan memandang rendah terhadap kemampuan diri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- d) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- e) Takut gagal dan menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- f) Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus, karena mereka memiliki penilaian yang rendah terhadap diri sendiri.
- g) Selalu menempatkan diri sebagai yang terakhir, karena mereka menilai dirinya tidak mampu dalam melakukan sesuatu.

- h) Mempunyai *External focus of control*, yaitu mudah menyerah pada nasib, serta sangat tergantung pada keadaan, pengakuan atau penerimaan dan bantuan orang lain.
- i) Memiliki pola pikir negatif.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya.

DeVito (2011:2),

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi ini yang mempengaruhi anggota-anggota dan mempunyai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Selanjutnya Liliweri dan Hanani (2017:15) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung.

b. Tujuan komunikasi interpersonal

DeVito (2011:30), berpendapat bahwa tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- 1) Menemukan; salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Bila berkomunikasi dengan orang lain, berarti

belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara lebih baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara, tetapi komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi objek, peristiwa dan manusia lain.

- 2) Berhubungan; salah satu motivasi yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain dan hubungan sosial.
- 3) Mempengaruhi; untuk mengendalikan dan mengarahkan. Dalam berkomunikasi kita berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain serta berusaha mengajak orang lain melakukan sesuatu.
- 4) Memainkan; untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan hati, kita menggunakan banyak perilaku komunikasi untuk bermain dan menghibur diri.

c. Aspek – aspek komunikasi interpersonal

DeVito (2011:285-286) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai lima aspek yang juga disebut sebagai perspektif humanistik. Lima aspek tersebut diyakini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Keterbukaan

Artinya adanya kemauan membuka diri, mengatakan tentang dirinya sendiri yang

tadinya tetap disembunyikan. Kualitas keterbukaan mengacu pada aspek dari komunikasi antarpribadi yaitu; (1) komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, (2) kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan (3) mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah “milik” anda dan bertanggungjawab atasnya.

2) Empati

Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun secara nonverbal

3) Sikap mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportive*). Maksudnya satu sama lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap yang defensif (bertahan melindungi) dalam komunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang yang defensive akan melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain. Contohnya individu yang memiliki sikap mendukung adalah seorang ketua kelompok belajar memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk melakukan keputusan yang dibuatnya.

4) Sikap positif

Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan dua cara (1) menyatakan sikap positif (2) secara positif mendorong orang lain yang menjadi teman berinteraksi.

5) Kesetaraan (*equality*)

Suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan sependapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada sebagai kesempatan untuk mejauhi pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja perilaku verbal dan nonverbal dari pihak lain. Contohnya seorang laki-laki dan perempuan yang saling memahami dan menerima kekurangan agar hubungan persahabatan terus berjalan dengan baik.

d. Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011:14-15), ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah:

1) Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikasi dapat berganti pesan secara tepat.

2) Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Artinya pesan yang dikomunikasi biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.

3) Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik dalam arti fisik maupun psikologi. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tertentu, sedangkan jarak yang dekat secara psikologi keintiman hubungan antar individu.

- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penguatan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Devito (2011:291), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri sosial, perasaan cemas tidak dengan mudah dilihat oleh orang lain. Selalu nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya. Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri, bersikap santai, tidak gugup, tidak kaku, fleksibel, dan terkendali, tidak gugup atau canggung.

- 2) Kebersatuan (*immediacy*)

Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan

perhatian. Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar. Secara non verbal individu mengkomunikasikan kebersatuan dengan memelihara kontak mata yang patut, kedekatan fisik yang menunjukkan kedekatan psikologis, serta sosok tubuh yang langsung dan terbuka.

3) Manajemen interaksi (*interaction management*)

Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Manajemen interaksi ditunjukkan melalui gerakan mata, ekspresi vokal, serta gerakan tubuh dan wajah yang sesuai dan saling memberikan kesempatan untuk berbicara. Dalam manajemen interaksi juga perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan verbal dan non verbal yang saling bersesuaian dan saling memperkuat.

4) Daya pengungkapan (*expressiveness*)

Daya ekspresi mengacu pada ketrampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi. Daya ekspresi sama dengan keterbukaan dalam hal penekanannya pada keterlibatan dan ini mencakup misalnya ekspresi tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong daya ekspresi orang lain dan memberikan umpan balik yang relevan dan patut.

5) Orientasi kepada orang lain (*other orientation*)

Orientasi kepada orang lain adalah lawan dari orientasi kepada diri sendiri. Orientasi mengacu pada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama perjumpaan antarpribadi. Orientasi ini mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

Orientasi kepada lawan bicara dapat berupa menghargai perbedaan pandangan lawan bicara, empati, serta memberikan umpan balik yang cepat dan pantas.

A. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain yang isinya berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Tujuannya sebagai bahan acuan bagi peneliti dan peneliti lain. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andini dengan judul penelitian: Hubungan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah sampel 42. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Teknik Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini diperoleh $r_{hitung} = 0,409 > r_{tabel} = 0,304$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewanti dengan judul penelitian: Hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP Tunas Harapan Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP Tunas Harapan Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Tunas Harapan Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah sampel 47 siswa. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Teknik analisis data menggunakan *korelasi product moment*. Hasil penelitian ini $r_{hitung} = 0.978$ dan $r_{tabel} 0.05 = 0.288$. $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal kelas VII SMP Tunas Harapan Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan judul penelitian: Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Jenis

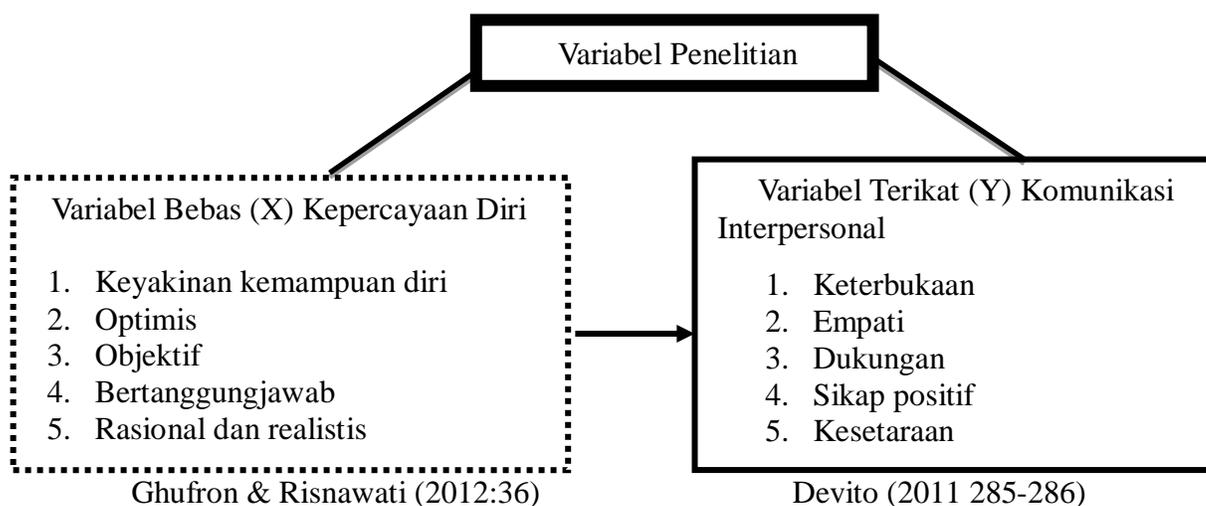
penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 288 siswa dengan jumlah sampel 158 siswa. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Teknik Analisis data menggunakan *korelasi product moment*. Hasil penelitian ini diperoleh $r_{hitung} = 0,414 > r_{tabel} = 0,159$, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/2014.

B. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2019:95) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dan landasan teori yang telah dikemukakan, dapat disusun kerangka konseptual penelitian sebagaimana dapat dilihat pada bagan 2.1



Bagan 2.1

Keterangan bagan :

: Variabel X

: Variabel Y

→ : Hubungan antara variabel X dan variabel Y

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010:110), “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya”. Selanjutnya Margono (2010: 68) mengatakan hipotesis terdiri dari dua yaitu:

Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan atau korelasi antara sesuatu (Variabel X) dengan sesuatu yang lainnya (Variabel Y) dan hipotesis kerja

(Ha) yang menyatakan adanya hubungan atau korelasi antara sesuatu (Variabel X) dengan sesuatu lainnya (Variabel Y).

Berdasarkan rumus hipotesis dalam penelitian di atas adalah:

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII^C SMP Katolik Sancta Familia Kupang tahun pelajaran 2023/2024.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII^C SMP Katolik Sancta Familia Kupang tahun pelajaran 2022/2024.